

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya pertumbuhan industry yang pesat tanpa di sertai upaya pengamanan dapat berdampak pada berbagai masalah kesehatan dan keselamatan kerja yang ditandai dengan meningkatnya prevalensi penyakit akibat kerja, keracunan, kecelakaan kerja, cacat bahkan kematian. industrialisasi dan mekanisasi telah mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada pekerja formal, tetapi para pekerja informal sangat kecil memperoleh perhatian dari pemerintah seperti buruh angkut barang dimana pekerjaan tersebut menggunakan manual handling(Mahayana, 2021). Menurut World Health Organisation (WHO), 335 juta penduduk di dunia yang mengalami Arthritis. Prevalensi penyakit Gout Arthritis yaitu 0,5%-1% dari sebuah populasi (World Health Organization., 2015).

Menurut Riskesdas 2018 Prevalensi Penyakit Sendi berdasarkan Diagnosis Dokter pada Penduduk Umur ≥ 15 Tahun menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali adalah 10,46 (RISKESDAS, 2018). Penderita gout dari tahun ke tahun meningkat dan cenderung diderita pada usia yang semakin muda. Penderita penyakit asam urat paling banyak pada golongan usia 30-50 tahun yang tergolong kelompok usia produktif. Jika penyakit ini tidak ditangani secara tepat, gangguan yang ditimbulkan dapat menurunkan produktivitas kerja (Krisnatuti, Rasjmida dan Yenrina, 2014)

Asam urat merupakan sisa hasil akhir metabolisme purin baik yang berasal dari makanan yang dikonsumsi maupun yang berasal dari pemecahan protein tubuh (sel tubuh yang rusak). Penumpukan asam urat berlebihan di dalam tubuh bisa memicu Gout yang merupakan penyakit arthritis (radang sendi). (Kusumayanti, Wiardani dan Sugiani, 2014). Meningkatnya angka kejadian penyakit asam urat berhubungan dengan faktor risiko yaitu jenis kelamin, asupan tinggi purin, alkohol, obesitas, hipertensi, diabetes mellitus, dan dislipidemia (Sofyan, Sihombing dan Hamra, 2015).

Kelelahan otot di sebabkan oleh penumpukan asam laktat. Laktat merupakan *intermediate product* dari metabolisme glukosa. Laktat merupakan sampah metabolisme anaerobik, proses ini berlangsung tanpa adanya oksigen. Penumpukan asam laktat akan menghambat glikolisis, sehingga timbul kelelahan otot (Guntara, 2014). Peningkatan asam laktat dalam di darah menyebabkan penurunan pengeluaran asam urat oleh ginjal, sehingga dapat menyebabkan hiperusemia (Winarno, 2018).

Anaerobik adalah aktivitas yang memecah glukosa menjadi energi tanpa menggunakan oksigen. Akibatnya, tubuh akan menghasilkan energi lebih banyak dan menggunakan sumber energi yang tersimpan di otot. Latihan ini dilakukan dengan durasi waktu yang pendek namun intensitas tinggi, Pada latihan fisik intensitas tinggi otot berkontraksi dalam keadaan anaerobik, sehingga penyediaan ATP terjadi melalui proses glikolisis anaerobik, hal ini mengakibatkan meningkatnya kadar asam laktat dalam darah maupun otot, asam laktat yang terbentuk pada saat latihan fisik intensitas tinggi akan masuk kedalam darah, dan banyaknya laktat yang

masuk sebanding dengan tingginya kadar asam laktat dalam otot. Ciri-ciri adanya penimbunan asam laktat adalah rasa sakit pada bagian tubuh yang digunakan untuk melakukan aktivitas fisik tersebut (Guntara, 2014).

Buruh angkut barang sering melakukan aktivitas anaerobic dengan mengangkat barang di atas kepala. Semakin berat dan lama aktivitas fisik yang dilakukan buruh angkut barang semakin banyak asam laktat yang dibentuk sehingga kelelahan yang dirasakan semakin berat, sedangkan laktat sendiri bersifat menghambat sekresi asam urat oleh tubulus distal dengan mengblok organic anion transporter (Awalia, 2016).

Buruh angkut barang adalah salah satu pelaku ekonomi dalam bidang penyedia jasa (Cahyani, 2016). Pekerja jasa buruh angkut barang di pasar badung mengangkat beban barang-barang berat setiap hari, hal ini tentu akan dapat menimbulkan nyeri pada otot, karena mereka biasanya bekerja dengan cara memanggul barang menggunakan bahu atau mengangkatnya di kepala.

Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan buruh angkut bekerja dari pagi sampai sore dan ada juga buruh angkut barang yang bekerja dari sore sampai malam, dan bekerja lebih dari 8 jam sehari dengan beban yang diangkut setiap orang buruh berkisar antara 60-100 kg ditambah keranjang 1-2 kg. Berdasarkan aktivitas di Pasar Badung yang padat serta kurangnya konsumsi air putih dan pola pekerjaan buruh angkut barang yang berisiko dikarenakan tanpa menggunakan alat bantu dengan durasi yang lama dapat menaikkan produksi asam laktat sehingga menyebabkan kelelahan otot yang dapat menghambat pengeluaran asam urat, oleh karena itu buruh angkut barang dapat berisiko terkena asam urat.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran kadar asam urat buruh angkut barang di Pasar Badung Kota Denpasar pada tahun 2022 ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar asam urat pada buruh angkut barang di Pasar Badung Kota Denpasar tahun 2022.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik dari buruh angkut barang berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kelelahan akibat aktivitas fisik berlebih yang dilakukan buruh angkut barang.
- b. Mengidentifikasi kadar asam urat pada buruh angkut barang di Pasar Badung.
- c. Mendeskripsikan kadar asam urat dengan karakteristik pada buruh angkut barang di Pasar Badung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teotitis

- a. Memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang gambaran asam urat pada buruh angkut barang.
- b. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada mahasiswa tentang gambaran asam urat pada buruh angkut barang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi buruh angkut barang

Menambah pengetahuan dan wawasan kepada buruh angkut barang tentang resiko kelelahan fisik akibat aktivitas kerja yang berat dapat berpotensi terkena asam urat serta pentingnya pemeriksaan kadar asam urat.

b. Bagi pemerintah

Dapat dijadikan sebagai program mengenai pencegahan terjadinya penyakit asam urat di Pasar Badung Kota Denpasar.

c. Bagi peneliti

Dapat menjadi referensi untuk penelitian mahasiswa selanjutnya yang berkaitan tentang gambaran kadar asam urat pada buruh angkut barang.